

**Pelatihan Fermentasi Buah Semu Jambu Mente sebagai Pakan Babi  
di Kelurahan Naioni Kota Kupang**

**I Gusti N. Jelantik<sup>1</sup>, Imanuel Benu, K. Uly, P. Kune, J. N.. Kihe, M. Lalus,  
H. P. Nastiti dan M. Yunus**

Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana  
Korepondensi: <sup>1</sup>igustingurahjelantik@staf.undana.ac.id

**ABSTRAK**

Fermentasi merupakan salah satu dari banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai nutrisi dan menurunkan antinutrisi yang terkandung dalam buah semu segar sehingga pemanfaatannya sebagai pakan babi dapat ditingkatkan. Pelatihan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman anggota kelompok Ora et Labora terhadap perlunya melakukan fermentasi terhadap buah semu jambu mete sebelum diberikan kepada ternak babi dan juga sekaligus meningkatkan keterampilan mereka dalam melakukan fermentasi buah semu jambu mete tersebut. Kegiatan dilakukan mengikuti tahapan yang terdiri dari sosialisasi dan penyiapan bahan dan peralatan, kegiatan pelatihan, dan diakhiri dengan monitoring dan evaluasi. Hasil diskusi dengan peserta latih mengungkapkan bahwa buah semu jambu mete tersedia dalam kuantitas yang cukup banyak pada musim panen dan sebanyak 87% peserta latih memanfaatkannya sebagai pakan ternak babi. Namun demikian, pertumbuhan ternak babi tidak seperti yang diharapkan karena konsumsi pakan yang rendah. Peserta latih sangat antusias mengikuti pelatihan sehingga dirasakan adanya peningkatan pemahaman mereka tentang perlunya fermentasi dan keterampilan mereka dalam melakukan fermentasi buah semu jambu mete sebelum diberikan kepada ternak babi.

Kata kunci: buah semu, jambu mete, fermentasi, pakan babi

**ABSTRACT**

Fermentation is one of many efforts that can be done to improve the nutritive value and at the same time to reduce the anti nutritive content in pseudo fruit of cashew nut. This training activity was conducted with the objective improve the understanding of the member of farmer group Ora et Labora upon the need to ferment the available pseudo fruit of cashew nut and at the same time to improve their skills to conduct the fermentation process. This activity was conducted following several steps including socialization and preparation, training, and ended by monitoring and evaluation. During discussion, it was discovered that pseudo fruit of cashew nut was abundantly available during harvest season and 87% of the trainee had utilize it as feed for pigs. However, the growth rate of pigs fed fresh cashew nut pseudo fruit were relatively low due to their very low intake. The trainees were following the discussion and training activity in a very antosiasitic manner so that their knowledge on the importance of fermenting cashew nut pseudo fruit and skills needed to conduct the fermentation were felt improving significantly.

Keywords: pseudo fruit, cashew nut, feremntation, pigs diet

## PENDAHULUAN

Pengembangan ternak babi di daerah pinggiran perkotaan mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan di wilayah lainnya. Besarnya pangsa pasar dan dekatnya jarak pemasaran merupakan faktor penting dalam pengembangan ternak termasuk ternak babi. Populasi ternak babi di Kota Kupang meningkat dari 34.838 ekor pada tahun 2018 menjadi 40.839 ekor pada tahun 2019 (BPS NTT, 2020). Selain itu, Kota Kupang juga mempunyai RPH untuk ternak babi. Di samping itu, rumah makan yang menyajikan kuliner olahan daging babi menjamur di setiap sudut kota kupang. Jumlah ternak babi yang dipotong di Kota Kupang tahun 2019 mencapai 13.140 ekor. Hal ini mengindikasikan betapa tingginya demand akan daging babi di daerah ini. Hal inilah yang menyebabkan ternak babi bagi masyarakat kelurahan Naioni merupakan komoditi penting untuk dikembangkan. Peluang tersebut juga dimanfaatkan oleh peternak yang tergabung dalam kelompok peternak termasuk Kelompok Tani-Ternak Ora Et Labora di Kelurahan Naioni, Kota Kupang.

Namun demikian, pertumbuhan ternak babi di Kelompok Ora Et Labora, Kelurahan ini tergolong masih rendah disebabkan oleh berbagai faktor terutama ketersediaan pakan yang bernutrisi dan murah selain faktor lainnya seperti kualitas bibit, serta sistem dan tata kelola pemeliharaan ternak. Pakan yang disediakan pada umumnya merupakan pakan yang ada di sekitar lingkungan dan merupakan limbah pertanian. Pada kondisi beberapa minggu setelah panen padi, peternak babi mungkin masih mampu memberikan dedak padi dan umbi-umbian yang mungkin dapat memberikan pertumbuhan relatif baik. Namun pada periode selanjutnya, pakan yang ada hanya berupa limbah tanaman pangan seperti batang pisang dan buah semu jambu

mente. Buah semu jambu mete sebenarnya sangat potensial digunakan sebagai pakan babi. Selain harganya murah dan tersedia secara lokal, buah semu jambu mete juga mengandung cukup karbohidrat dengan serat kasar yang relatif rendah yaitu 15,5% (Guntoro et al., 2004) sehingga dapat dijadikan sebagai pakan sumber energi bagi ternak babi.

Pemanfaatan buah semu jambu mete sebagai pakan ternak terutama ternak monogastrik seperti ternak babi dibatasi oleh kandungan anti nutrisinya yang relatif tinggi. Buah semu jambu mete mengandung tanin yang relatif tinggi (Koten, 2010a). Di samping itu, kandungan asam fitat, asam urushiol dan asam anacardat yang menyebabkan tenggorokan gatal dapat menurunkan konsumsi pakan (Suprpti, 2003).

Salah satu cara untuk meningkatkan pemanfaatan buah semu jambu mete adalah memberikan dalam betuk fermentasi setelah dicampur dengan bahan-bahan pakan lainnya. Fermentasi dapat meningkatkan nilai nutrisi dan menurunkan anti nutrisi. Guntoro et al. (2004) mencatat peningkatan kandungan protein dan penurunan serat kasar ketika buah semu jambu mete difermentasi dengan jamur *Aspergillus niger*. Penurunan kadar tanin dan asam fitat yang merupakan anti nutrisi yang terdapat pada buah semu jambu mete menurun ketika mengalami fermentasi dalam proses ensilasi (Koten, 2010b).

Berdasarkan atas besarnya manfaat fermentasi dalam meningkatkan nilai nutrisi pakan termasuk buah semu fermentasi maka dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota kelompok tani Ora Et Labora dalam melakukan fermentasi buah semu yang akan dijadikan pakan ternak babi.

## METODE PELAKSANAAN

### Tempat dan waktu pelaksanaan

Kegiatan pelatihan pemanfaatan buah semu jambu mete sebagai pakan babi dilakukan di Kelompok Tani Ora et Labora, Kelurahan Naioni, Kota Kupang. Kegiatan dilakukan pada tanggal 21 September 2019.

### Khalayak Sasaran/Mitra Kegiatan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat diikuti oleh 30 peserta yang terdiri dari anggota kelompok dan ibu-ibu peternak babi yang berdomisili di sekitar tempat pertemuan/kantor kelompok Ora Et Labora.

### Tahapan Kegiatan

Adapun uraian tahapan yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan persoalan mitra adalah:

#### 1. Sosialisasi Kegiatan dan Musyawarah kelompok

Kegiatan PKM ini diawali dengan pertemuan dengan Ketua dan pengurus Kelompok Tani Ora Et Labora yang bertempat di balai pertemuan kelompok. Pertemuan membahas tentang rencana pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan yang mencakup penentuan waktu dan tempat pelatihan, jumlah peserta materi latihan yang akan disampaikan dan rencana tindak lanjut setelah pelatihan selesai serta berbagai hal yang berhubungan dengan pelatihan yang akan dilaksanakan.

Pada saat musyawarah kelompok tersebut disepakati tanggal dan tempat pelaksanaan kegiatan dengan jumlah peserta yang akan dilibatkan mencapai 30 orang yang merupakan anggota kelompok dan masyarakat sekitar yang memelihara ternak babi.

#### 2. Identifikasi Permasalahan

Tahapan ini merupakan tahapan lanjutan setelah adanya hasil musyawarah bersama mitra. Kegiatan ini dilakukan dengan cara

mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi mitra peternak untuk selanjutnya didiskusikan solusi pemecahan masalahnya.

3. Penyuluhan/pelatihan tentang materi yang sudah dipersiapkan. Tahapan ini merupakan tahapan ketiga setelah identifikasi permasalahan, yaitu dengan memberikan pemahaman kepada warga sekitar tentang potensi dan kendala pemanfaatan buah semu jambu mete serta potensinya sebagai pakan ternak babi. Penyuluhan yang dilakukan juga menjelaskan kepada masyarakat akan kandungan antinutrisi yang terdapat pada buah semu jambu mete sehingga pemberiannya dalam jumlah banyak dan secara terus-menerus tanpa campuran dengan pakan lainnya dapat menyebabkan konsumsi pakan yang rendah dan berbagai penyakit atau bahkan dapat menyebabkan kematian. Materi tentang manfaat dan teknik fermentasi dalam rangka meningkatkan nilai nutrisi dan menurunkan kandungan anti nutrisi buah semu jambu mete merupakan materi utama yang disampaikan pada pelatihan ini. Materi lain yang juga disampaikan adalah teknik budidaya ternak babi mulai dari pembibitan hingga penjualan serta strategi yang dapat ditempuh untuk memaksimalkan keuntungan dari beternak babi.

4. Praktek fermentasi buah semu jambu mete. Kegiatan ini diawali dengan menyusun ransum ternak babi dan menyiapkan bahan pakan yang diikutkan dalam susunan ransum yang dibuat. Penyiapan buah semu dan perlakuan awal yang dilakukan adalah mengurangi kadar air buah semu hingga mencapai 65%. Penurunan kadar air tersebut dilakukan dengan mencacahnya dan memeras air yang berlebihan. Pencacahan dilakukan dengan menggunakan mesin pencacah (*chopper*) yang merupakan bantuan dari Dinas Pertanian Kota Kupang. Seluruh bahan yang telah siap tersebut kemudian dicampur dan dimasukkan ke dalam silo berupa drum plastik dengan

kapasitas antara 120-150 kg. Drum silo kemudian ditutup dengan plastik untuk disimpan hingga waktu pemberiannya kepada ternak babi.

5. Pendampingan berkelanjutan. Tahapan ini sangat diperlukan oleh mitra. Walaupun kegiatan pelatihan dan praktek sudah berakhir (insidentil), tetapi pendampingan diharapkan terus berlanjut. Berdasarkan pengalaman tim pelaksana selama bertahun-tahun melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, ketika tim kembali ke kampus tidak dikunjungi atau didampingi lagi, maka mitra akan kembali ke habitatnya; artinya merubah *mindset* dari mitra membutuhkan waktu dan pendampingan berkelanjutan dan kontinyu hingga mereka sadar dan benar-benar mandiri serta merasakan bahwa usaha mereka tidak sekedar usaha sambilan tetapi bernilai ekonomis tinggi tetapi yang selaras lingkungan.
6. Monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini merupakan tahapan terakhir dari program PKM, dimana tim pelaksana melakukan evaluasi terhadap keberhasilan program sekaligus sebagai dasar untuk merencanakan rencana tidak lanjut program berikutnya berdasarkan kepada kebutuhan mitra.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sosialisasi dan Penyiapan Bahan**

Kegiatan PkM ini dilakukan dengan pendekatan awal ke Kelompok Tani Ora et Labora yang diterima oleh ketua kelompok dan beberapa anggota kelompok. Tim PkM berdiskusi tentang rencana pelaksanaan kegiatan ini dan mengkaji berbagai permasalahan yang penting dan mendesak untuk dicarikan solusinya. Di antara permasalahan yang mengemuka adalah pemanfaatan gabah kosong yang merupakan limbah pada saat panen padi. Kelompok meminta kepada Tim PkM dari Fapet Undana untuk memberikan pelatihan tentang pemanfaatan gabah kosong tersebut sebagai pakan ternak babi. Namun demikian, berdasarkan kandungan serat yang terlalu tinggi, maka

Tim PkM menyarankan untuk mengolahnya untuk pakan ternak sapi.

Pada kesempatan berikutnya, permasalahan yang diangkat oleh kelompok adalah pemanfaatan buah semu jambu mete yang belum optimal. Mereka menyampaikan bahwa terdapat banyak buah semu jambu mete pada saat musim panen. Buah semu jambu mete tersebut diberikan pada ternak babi milik mereka, hanya saja ternak babi tidak bisa makan banyak sehingga kebanyakan limbah mete tersebut terbuang atau diinjak-injak oleh ternak babinya. Untuk permasalahan ini Tim PkM menyarankan perlunya fermentasi sebelum diberikan kepada ternak babi. Dijelaskan bahwa fermentasi dapat memperbaiki palatabilitas dan kualitas nutrisi dari buah semu jambu mete. Mendengar penjelasan singkat tersebut, ketua dan anggota kelompok memohon kepada Tim PkM untuk dapat memberikan pelatihan tentang fermentasi buah semu jambu mete untuk pakan babi.

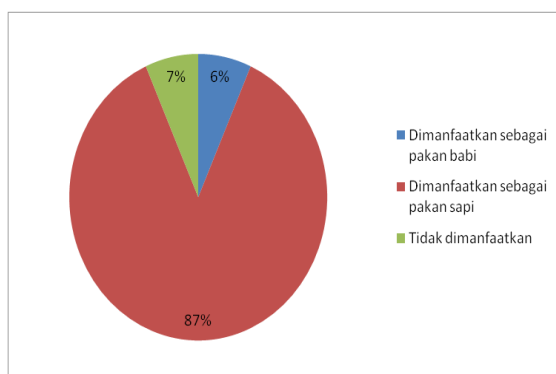
Setelah terdapat kesepakatan akan dilaksanakannya kegiatan pelatihan fermentasi buah semu jambu mete untuk pakan babi, langkah selanjutnya penyiapan bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan. Bahan-bahan pakan yang disediakan oleh kelompok termasuk di antaranya adalah buah semu jambu mete dan peralatan seperti mesin cincang dan drum plastik yang akan digunakan sebagai silo. Sementara itu, Tim PkM menyiapkan bahan aditif seperti EM4, gula, dedak padi dan jagung giling.

### **2. Kegiatan Pelatihan Fermentasi Buah Semu Jambu Mete**

Kegiatan pelatihan fermentasi buah semu jambu mete sebagai pakan babi dibagi dalam dua sesi yaitu sesi penyampaian materi dan praktek. Dalam sesi penyampaian materi dan diskusi tersebut para narasumber yang merupakan Tim PKM dari Fakultas Peternakan Universitas Nusa Cendana pertama-tama menanyakan kepada peserta dan mendiskusikan secara intensif tentang potensi ketersediaan dan pemanfaatan buah semu jambu mete. Dalam diskusi

tersebut terungkap bahwa buah semu jambu mete tersedia dalam kuantitas yang cukup banyak. Setiap rumah tangga petani di Kelurahan Naioni khususnya di kelompok tani Ora Et Labora memiliki pohon jambu mete antara 10 sampai 150 pohon. Untuk skala NTT, produksi buah semu dapat mencapai lebih dari 400 ribu ton per tahunnya (BPS NTT, 2020). Dengan demikian, buah semu jambu mete merupakan bahan pakan ternak yang potensi ketersediannya cukup besar.

Adapun pemanfaatan yang dilakukan oleh peternak di desa ditampilkan Grafik 1. Hasil diskusi dengan peserta mengungkapkan beberapa fakta antara lain bahwa sebagian besar buah semu jambu mete telah dimanfaatkan oleh peternak peserta latih sebagai pakan ternak terutama sebagai pakan ternak babi (87%). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pemanfaatan buah semu jambu mete di wilayah ini sudah cukup tinggi. Sebelumnya Sumangat et al. (1991) dan Koten (2010b) melaporkan bahwa tingkat pemanfaatan buah semu jambu mete di NTT hanya 20%, artinya sebagian besar terbuang dan tidak dimanfaatkan.



Grafik 1. Tingkat pemanfaatan buah semu jambu mete sebagai pakan ternak

Hasil diskusi dengan peserta latih juga mengungkapkan bahwa pemberian buah semu jambu mete kepada ternak babi adalah dalam bentuk segar dan hanya diberikan pada selama musim panen saja sekitar bulan September sampai November. Mereka menyampaikan bahwa pertumbuhan ternak babi tidak begitu baik karena jumlah yang dimakan relatif

sedikit. Untuk permasalahan ini para narasumber menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan adalah tingginya kadar air dari buah semu jambu mete yang dapat mencapai 84,4 sampai 90,4% (Cahyani, 2001) sehingga walaupun diberikan dalam jumlah banyak, konsumsi bahan keringnya oleh ternak babi masih sedikit. Dengan konsumsi demikian maka akan menghasilkan laju pertumbuhan yang rendah. Di samping itu, dijelaskan oleh para narasumber bahwa buah semu juga mengandung serat yang relatif tinggi untuk ternak monogastrik. Kandungan serat dari buah semu jambu mete mencapai 6,7% (Koten, 2010b) atau bahkan 15,5% (Guntoro et al., 2004). Sementara itu batas toleransi kandungan serat untuk ternak babi adalah 3-5 % (NRC, 2012). Solusi yang disarankan oleh Tim PKM adalah mencampurnya dengan sumber pakan lainnya yang mempunyai kandungan serat kasar yang lebih rendah seperti jagung giling, dedak padi, putak dan labu.

Kandungan anti nutrisi yang terdapat pada buah semu jambu mete merupakan faktor utama yang menyebabkan rendahnya konsumsi pada ternak babi. Hal tersebut disampaikan narasumber kepada peserta mengacu pada berbagai hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya. Koten (2010b) melaporkan bahwa buah segar jambu mete mempunyai kadar tanin dan asam fitat berturut-turut 0,3% dan 3,71%. Tanin memberikan rasa sepat pada buah semu jambu mete sehingga ternak babi tidak suka memakannya. Di samping itu, tanin juga mengikat protein sehingga menjadi kurang tercerna di usus halus. Di samping kedua anti nutrisi tersebut, buah semu jambu mete juga mengandung asam anacardat yang dapat menyebabkan gangguan tenggorokan dan batuk pada ternak (Suprpti, 2003). Berdasarkan hal tersebut, Tim PKM menyarankan peserta latih untuk tidak memberikan buah segar jambu mete kepada ternak babi. Peserta latih sangat mengapresiasi informasi yang disampaikan dan mereka menyadari dengan baik bahaya yang ditimbulkan jika buah semu diberikan dalam bentuk segar pada ternak babi dan ternak lainnya.

Untuk menurunkan kandungan anti nutrisi pada buah semu, TIM PKM menyarankan dua metode yang dapat dilakukan. Metode pertama adalah dengan mencincang dan memeras buah semu serta mengeringkannya. Pengeringan dapat dilakukan dengan menjemur di bawah sinar matahari selama 3-5 hari pada cuaca terik. Buah semu jambu mete yang telah kering kemudian dapat ditumbuk atau digiling dan disimpan. Pemanasan yang terjadi selama proses pengeringan pada umumnya dapat menurunkan kadar tanin pada bahan pakan ternak (Bahri, 2010). Sementara itu, metode kedua yang disarankan adalah dengan melakukan fermentasi. Fermentasi dilaporkan dapat menurunkan kadar anti nutrisi dan meningkatkan nilai nutrisi buah semu jambu mete. Koten (2010b) melaporkan adanya penurunan kadar tanin buah semu jambu mete ketika buah semu jambu mete diawetkan dalam bentuk silase dengan penambahan tepung gaplek. Dalam proses ensilasi terjadi proses fermentasi oleh terutama bakteri *Lactobacillus spp.* dan terjadi penurunan pH yang signifikan. Penurunan pH tersebut menurut Widodo (2005) dapat menurunkan kandungan tanin. Di samping itu, fermentasi juga dapat meningkatkan nilai nutrisi buah semu jambu mete. Guntoro (2008) mencatat kenaikan protein kasar buah semu dari 6,1% menjadi 21,29% dan penurunan kandungan serat kasar dari 15,12 % menjadi 8,56%.

Pada sesi kedua dilakukan praktek fermentasi buah semu jambu mete. Dalam kegiatan pelatihan ini sebanyak kurang lebih 200 kg buah semu jambu mete telah dipersiapkan oleh peserta latih (Gambar 2). Buah semu jambu mete tersebut merupakan hasil panen pada hari sebelumnya.



Gambar 2. Buah semu jambu mete yang dipersiapkan oleh kelompok tani Ora Et Labora

Selanjutnya buah semu yang telah dipersiapkan tersebut dicacah dengan menggunakan mesin pencacah (*chopper*) yang merupakan bantuan dari Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kota Kupang pada tahun sebelumnya. Tujuan pencacahan tersebut adalah untuk mengurangi ukuran buah sehingga mudah dipadatkan dan mengeluarkan sebagian air sehingga kadar airnya dapat turun. Setelah dicacah kemudian diperas untuk menurunkan lebih lanjut kadar air sampai mencapai kadar air ideal untuk fermentasi yaitu 65%. Semua aktivitas tersebut dilakukan oleh peserta latih yang sebagian diantaranya adalah ibu rumah tangga dan remaja putri.



Gambar 3. Proses pencincangan buah semu jambu mete





Gambar 4. Buah semu jambu mete yang telah diperas ditebarkan untuk diangin-anginkan

Buah semu jambu mete yang telah diperas dan diangin-anginkan ditimbang. Hasil yang diperoleh berupa buah semu jambu mete yang telah diperas sebanyak 128 kg dengan kandungan air diperkirakan mencapai 70%. Selanjutnya, buah semu jambu mete tersebut dicampur dengan bahan pakan lainnya berupa dedak padi sebanyak 33 dan 32 kg serta ditambah 1 kg mineral. Dengan campuran seperti itu, maka komposisi ransum babi terdiri dari 60% buah semu jambu mete, 20% jagung, 19% dedak padi dan 1% mineral. Proporsi tersebut adalah berdasarkan bahan kering ransum. Ransum yang dibuat tersebut kemudian dicampur sampai merata (Gambar 5). Campuran tersebut kemudian diperciki dengan larutan EM<sub>4</sub> yang dipersiapkan sebelumnya. Larutan EM<sub>4</sub> dibuat dengan dosis 1ltr EM<sub>4</sub> per ton ransum atau 125 mililiter EM<sub>4</sub> dilarutkan dalam sekitar 10 liter air dan ditambah dengan 125 gram gula untuk 150 kg ransum berbasis buah semu jambu mete.



Gambar 5. Pencampuran buah semu jambu mete dengan bahan pakan lainnya

Campuran ransum berbasis buah semu jambu mete yang telah diperciki dengan larutan EM<sub>4</sub> kemudian dimasukkan ke dalam drum silo dengan kapasitas antara 100 sampai 150 kg dan kemudian dipadatkan (Gambar 6). Drum kemudian ditutup dengan plastik. Disampaikan kepada peserta latih bahwa fermentasi yang terjadi adalah fermentasi anaerob sehingga produk fermentasi yang dihasilkan berupa asam laktat dan asam-asam organik yang akan memberikan aroma alkohol kemanis-manisan. Aroma tersebut akan disukai oleh ternak babi yang sudah terlatih makan pakan fermentasi. Proses fermentasi akan berlangsung antara 4-8 hari sebelum pakan dapat diberikan kepada ternak babi.



Gambar 6. Pemasukan ransum berbasis buah semu jambu mete ke dalam drum silo

### 3. Pendampingan

Tim PkM Fapet Undana pada kegiatan ini direncanakan untuk memberikan pendampingan kepada kelompok Ora Et Labora dalam memanfaatkan buah semu jambu mete terfermentasi sebagai pakan ternak babi. Pendampingan dilakukan secara langsung maupun dilakukan melalui komunikasi dengan media yang tersedia. Anggota Tim PkM mengunjungi kelompok untuk beberapa kesempatan yang ada. Tim PkM juga memberikan arahan cara pemberian kepada ternak babi. Pada awalnya beberapa ekor ternak babi terutama yang masih muda belum mau makan pakan fermentasi berbasis buah semu jambu mete, sementara babi

dengan umur yang lebih tua serta merta mau makan pakan fermentasi yang dibuat. Namun setelah diajar makan hampir semua ternak babi yang masih kecilpun mau mengkonsumsinya. Hal ini menunjukkan bahwa fermentasi buah semu jambu mete dapat meningkatkan palatabilitas pakan dan diharapkan juga nilai nutrisinya.

#### **4. Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan PkM ini dilaksanakan secara simultan terhadap respons dan keterlibatan peserta latih dalam pelaksanaan PkM ini sejak sosialisasi dan persiapan, kegiatan pelatihan dan pasca pelatihan dan pendampingan. Dalam kegiatan PkM ini nampak jelas antusiasme kelompok dan peserta latih. Antusiasme ini muncul karena masalah yang ditemukan oleh kelompok tentang rendahnya konsumsi ternak babi yang diberikan buah semu segar, sementara pakan tersebut tersedia cukup banyak saat musim panen.

Antusiasme yang tinggi juga ditunjukkan oleh peserta latih selama kegiatan pelatihan dilakukan. Pada sesi diskusi mereka menunjukkan antusiasme dengan aktif bertanya dan menjawab pertanyaan narasumber. Sementara itu, semangat tersebut masih tetap ditampilkan oleh peserta pada setiap tahapan kegiatan praktek hingga selesai.

Hasil monitoring menunjukkan bahwa pakan fermentasi yang dihasilkan berkualitas baik dengan ciri-ciri utama pakan beraroma harum dan tidak berbau busuk. Tidak juga ditemukan adanya jamur yang umum terdapat pada proses fermentasi yang buruk. Ternak babi juga sangat menyukai pakan yang berbasis buah semu jambu mete terfermentasi. Ketua kelompok tani Ora et Labora menyampaikan secara langsung kepada tim PkM bahwa dia dan anggota sangat senang dengan pelaksanaan kegiatan PkM dan bertekad untuk melakukan fermentasi buah semu jambu mete pada musim panen berikutnya.

Kelemahan mendasar dari kegiatan PkM yang dilaksanakan adalah ketersediaan buah semu jambu mete yang hanya terbatas pada musim panen saja. Musim panen terjadi selama periode singkat setahun sekali, sehingga buah semu tersedia hanya pada periode tersebut.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Pelatihan yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman peternak babi anggota kelompok Ora et Labora terhadap pentingnya fermentasi buah semu jambu dan sekaligus meningkatkan keterampilan mereka dalam melakukan fermentasi buah semu jambu mete

#### **Saran**

Diperlukan pendampingan yang berkelanjutan pasca pelatihan sehingga keterampilan yang diperoleh dapat diaplikasi untuk kalangan sendiri maupun disebarluaskan pada masyarakat peternak babi sekitar.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Tim PkM mengucapkan terimakasih kepada Universitas Nusa Cendana melalui DIPA Fapet 2019 atas dukungan pendanaan kegiatan. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada petugas penyuluh lapangan Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kota Kupang serta ketua kelompok Ora et Labora atas dukungan kelancaran pelaksanaan kegiatan.

#### **Daftar Referensi**

Bahri, A. S. (2010). *Pengaruh penggunaan Tepung Buah Semu Jambu Mete (Anacardium occidentale linn) Fermentasi dalam Ransum terhadap Performan Kelinci New Zealand White Jantan*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.



- BPS NTT (2020). *Nusa Tenggara Timur dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur.
- Guntoro, S., M. Londra, I. A. P. Parwati dan N. Suyasa, (2004). *Pengaruh Pemberian Limbah Mete Olahan terhadap Pertumbuhan Kambing Kacang. Proseding Seminar Nasional Teknologi Peternakan Veteriner*. Puslitbang Peternakan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Bogor.
- Koten, B. B. (2010a). Perubahan anti nutrisi pada silase buah semu jambu mete sebagai pakan dengan menggunakan berbagai aras tepung gaplek dan lama pemeraman. *Buletin Peternakan*, 34(2),82-85.
- Koten, B. B. (2010b). Kandungan nutrisi silase buah semu jambu mete sebagai pakan pada berbagai level tepung gaplek dan lama pemeraman. *Partner*, 17(2), 120-126.
- National Research Council. (2012). *Nutrient Requirements of Swine*. 11<sup>th</sup> Edition. Washinton DC, The National Academis Press.  
<https://doi.org/10.17226/13298>.
- Suprpti, M. L. (2003). *Manisan Kering Jambu Mete*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Widodo. W. 2005. *Tanaman Beracun dalam Kehidupan Ternak*. Universitas Muhammadiyah Malang Press. Malang.